

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Musikalisasi Puisi sebagai Alih Wahana Sastra

Musikalisasi puisi merupakan bentuk representasi interdisipliner yang menjembatani seni sastra dengan musik. Ia tergolong sebagai bentuk alih wahana, yaitu proses pengalihan karya sastra dari bentuk tulis ke media auditif dan performatif. Dalam konteks ini, puisi yang biasanya dikonsumsi secara visual dan kontemplatif, dialihwahanakan menjadi pengalaman auditori dan emosional melalui penggabungan unsur-unsur musikal.

Menurut Faturohmah (2020), musikalisasi puisi adalah suatu bentuk transformasi puisi yang diiringi musik dan dibawakan dalam pertunjukan, sehingga menghasilkan karya seni yang bersifat multifaset. Musik tidak semata-mata berperan sebagai pengiring, tetapi menjadi elemen penting dalam menyuarakan dan memperdalam makna puisi, menghadirkan nuansa emosional yang tidak dapat diungkap hanya melalui teks.

Transformasi ini menyatukan dua medium artistik yang memiliki kekuatan komunikasi berbeda namun saling melengkapi. Rusniati (2020:5) menegaskan bahwa proses alih wahana bukan sekadar mengalihkan bentuk, tetapi juga menjaga nilai, makna, dan esensi yang terkandung dalam karya asli. Dalam novel *Laut Bercerita*, musikalisasi puisi menjadi bentuk artikulasi atas tema-tema seperti trauma, kehilangan, harapan, dan perjuangan kolektif. Dalam alih wahana ini, estetika sastra dan musikal menjadi alat perlawanan simbolik sekaligus bentuk pengarsipan emosi sejarah.

### 2.1.1 Konsep Alih Wahana dalam Sastra

Alih wahana dalam konteks sastra merupakan proses kreatif yang membawa teks sastra dari satu bentuk ke bentuk lain, baik dari puisi menjadi musikalisasi, prosa menjadi film, atau dari novel menjadi drama. Putra (2023) menyatakan bahwa alih wahana puisi ke dalam bentuk seni pertunjukan multimedia melibatkan aspek alih genre (dari teks ke pertunjukan), alih seni (dari sastra ke musik), dan alih media (dari cetakan ke audiovisual). Proses ini tidak hanya menawarkan bentuk penyajian baru, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi audiens.

Alih wahana dapat dimaknai sebagai proses resepsi dan reimajinasi. Mahayana (2023) menyebutkan bahwa karya-karya Usman Awang dan Sapardi Djoko Damono berhasil mengalami ekspansi makna melalui media musikal dan pertunjukan, tanpa kehilangan roh puisinya. Oleh karena itu, musikalisasi puisi bukan semata “membacakan puisi dengan iringan”, tetapi bentuk penciptaan ulang (recreative process) yang memadukan empati interpretator terhadap teks serta kreativitas musikalnya.

### 2.1.2 Integrasi Musik dan Sastra

Penggabungan musik dan puisi melahirkan pengalaman estetis multisensorik. Musik menghadirkan ekspresi bunyi yang menyentuh ranah emosional pendengar, sementara puisi menawarkan kedalaman makna melalui bahasa kias. Fadillah & Amalia (2023) menyatakan bahwa musikalisasi puisi mendorong peserta didik untuk mengembangkan apresiasi sastra melalui proses kreatif yang menyenangkan dan ekspresif.

Amaluddin & Ali (2024) menekankan pentingnya menjaga keutuhan makna dalam proses aransemen musikalisasi. Aransemen musik yang baik harus mempertimbangkan dinamika puisi seperti suasana, imaji, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Musik dan kata tidak boleh saling menegasikan, melainkan harus berkelindan dalam membangun pesan yang utuh.

Musik dalam musikalisasi berperan sebagai ekspansi emosional puisi. Nada tinggi dan dinamis misalnya, dapat mengekspresikan semangat perlawanan, sedangkan progresi akor minor menghadirkan suasana duka atau kerinduan. Dalam hal ini, keterampilan pemusik untuk menyesuaikan warna bunyi dengan makna puisi sangat penting.

### **2.1.3 Peran Nada dan Instrumen Musik dalam Menyampaikan Makna Puisi**

Nada memiliki peran penting dalam memperkuat makna puisi. Menurut Sundberg (1987), nada adalah bentuk ekspresi yang memungkinkan penyampaian emosi melalui pitch, tempo, dan dinamika. Dalam musikalisasi, perubahan nada digunakan untuk menekankan bagian tertentu dari puisi—misalnya, repetisi bernada naik untuk menyampaikan semangat atau nada turun untuk menggambarkan rasa kehilangan.

Pemilihan instrumen juga menentukan nuansa emosional yang muncul dalam musikalisasi. Penggunaan gitar akustik memungkinkan penciptaan suasana intim, sendu, atau kontemplatif, tergantung pada teknik petikan dan harmoni akor. Gitar menjadi alat utama dalam membangun melodi dan progresi yang mendasari nyanyian puisi. Sementara itu, cajon, sebagai alat perkusi, memberikan ritme yang terkontrol dan hangat, cocok untuk menggambarkan detak jantung emosi dalam

puisi. Kombinasi antara gitar akustik dan cajon mampu menciptakan atmosfer yang ekspresif namun tetap sederhana, sehingga tidak mengaburkan makna puisi.

#### **2.1.4 Proses Kreatif Musikalisasi Puisi**

Proses kreatif dalam musikalisasi puisi mencakup tahap eksplorasi, interpretasi, penciptaan, dan pertunjukan. Menurut Wallas (1926), proses kreatif terdiri dari empat tahap: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Dalam konteks ini, proses diawali dengan pemahaman mendalam terhadap puisi (persiapan), dilanjutkan dengan perenungan musikal (inkubasi), penciptaan aransemen (iluminasi), dan penyempurnaan dalam bentuk performa (verifikasi).

Proses kreatif ini tidak hanya memerlukan kompetensi musikal, tetapi juga kepekaan terhadap makna teks. Musikalisasi puisi bukan hanya tentang menyanyikan bait puisi, tetapi tentang menghidupkan kembali jiwa puisi dengan media musik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemusik dan penafsir teks menjadi sangat penting untuk menghasilkan karya yang autentik.

#### **2.2 Stilistika sebagai Pendekatan Musikalisasi Puisi**

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam karya sastra. Dalam konteks musikalisasi puisi, stilistika memainkan peran krusial sebagai jembatan antara aspek kebahasaan dan musikal. Kajian stilistika memungkinkan seniman memahami lapisan-lapisan makna dalam puisi, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga proses alih wahana ke bentuk musikal tetap mempertahankan nuansa serta pesan yang diusung penyair.

Menurut Rahayu (2022:44), stilistika mengkaji unsur-unsur seperti diksi, citraan, rima, repetisi, metafora, dan struktur sintaksis untuk mengungkap kekuatan estetis dan ekspresif puisi. Dalam proses musikalisasi, pemahaman terhadap unsur-unsur ini membantu pencipta musik dalam menyusun melodi, ritme, dan dinamika yang tidak hanya mendukung, tetapi juga memperluas pemaknaan puisi.

### 2.2.1 Aspek Stilistika yang Perlu Diperhatikan dalam Musikalisasi Puisi

Dalam proses musikalisasi puisi, aspek stilistika berperan penting sebagai landasan interpretatif dan estetis. Stilistika tidak hanya membantu memahami makna puisi secara mendalam, tetapi juga menjadi acuan dalam mengolah unsur musikal agar sesuai dengan ekspresi dan nuansa yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, terdapat sejumlah aspek stilistika yang perlu diperhatikan secara khusus dalam proses ini. Aspek-aspek tersebut akan dijelaskan dalam poin-poin berikut:

#### 1) **Diksi (Pilihan Kata)**

Diksi dalam puisi memiliki fungsi ritmis dan semantis yang kuat. Pemilihan kata yang puitis, konkret, atau abstrak akan memengaruhi bagaimana lirik tersebut dilagukan. Dalam musikalisasi, kata-kata tertentu dapat diberi tekanan nada atau diulang secara musikal untuk memperkuat makna. Misalnya, frasa "tak mungkin kita" dalam puisi *Di Hari Kematianku* memiliki nilai repetitif yang bisa dijadikan hook lagu.

## 2) **Rima dan Irama Bahasa**

Rima (persamaan bunyi) dan irama (ritme bahasa) menjadi fondasi dalam menyusun frase musikal. Irama bahasa yang tertanam secara alami dalam puisi dapat diterjemahkan menjadi frase melodi atau pengulangan motif musikal. Hal ini akan membantu menciptakan keterpaduan antara struktur puisi dan komposisi musik.

## 3) **Citraan (Imagery)**

Citraan atau imaji memberikan stimulus sensorik melalui kata-kata. Musik dapat menangkap dan menerjemahkan citraan visual, auditif, maupun kinestetik melalui pemilihan instrumen, tempo, dan dinamika. Misalnya, imaji “nyalakan apimu” memberi ruang interpretasi musikal dengan penggunaan gitar berpetikan tajam dan ritme dinamis yang menggambarkan nyala api.

## 4) **Gaya Bahasa (Majas)**

Metafora, simbolisme, hiperbola, dan ironi yang muncul dalam puisi harus dicermati agar tidak tereduksi dalam aransemen musik. Pemusik perlu menafsirkan gaya bahasa secara kontekstual sebelum menerjemahkannya menjadi unsur musikal, agar tidak terjadi distorsi makna.

## 5) **Repetisi dan Struktur Sintaksis**

Repetisi tidak hanya berfungsi untuk penekanan makna, tetapi juga berpotensi menjadi motif utama dalam struktur lagu. Struktur kalimat yang

pendek dan repetitif lebih mudah diolah menjadi bagian chorus dalam lagu. Sebaliknya, kalimat kompleks dapat dijadikan bagian verse yang bersifat naratif.

#### 6) **Nada Emosional (Tone)**

Setiap puisi memiliki nada emosional yang khas: murung, heroik, melankolis, atau penuh harap. Tone ini menjadi dasar dalam memilih tangga nada, mode (mayor/minor), tempo, dan dinamika musik. Misalnya, puisi yang mengekspresikan duka lebih cocok diiringi dengan tangga nada minor dan tempo lambat untuk menegaskan kesedihan.

#### 2.2.2 **Proses Pembedahan Puisi dalam Musikalisasi**

Sebelum proses penciptaan musik dimulai, puisi perlu "dibedah" atau dianalisis secara mendalam. Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut:

##### 1) **Analisis Tematik**

Menentukan tema sentral puisi, seperti perjuangan, kehilangan, cinta, atau kemarahan, agar penataan musik dapat mendukung penyampaian tema secara emosional.

##### 2) **Pembacaan Emosional dan Intonasi**

Menentukan titik-titik dramatik dalam puisi melalui pembacaan ekspresif untuk mengetahui bagian yang memerlukan penekanan musikal, seperti perubahan tempo atau volume.

### 3) **Penafsiran Makna dan Simbol**

Puisi sering menggunakan simbol dan metafora. Penafsiran yang tepat akan mengarahkan pemilihan instrumen dan komposisi musik. Simbol api, misalnya, bisa ditafsirkan sebagai semangat atau pemberontakan, dan diiringi oleh progresi akor yang menanjak.

### 4) **Penyesuaian Struktur Musik dengan Struktur Puisi**

Struktur bait dan baris dalam puisi perlu disesuaikan dengan struktur musik, seperti verse, chorus, atau bridge. Hal ini penting agar tidak terjadi benturan antara bentuk teks dan bentuk musikal.

### 5) **Eksperimen Musikal**

Setelah proses pembedahan selesai, langkah berikutnya adalah eksperimen melodi, progresi akor, dan penggunaan instrumen. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah gitar akustik dan cajon.

- a) *Gitar akustik* memberikan nuansa hangat dan intim yang sesuai dengan puisi bertema kehilangan atau kerinduan. Petikan gitar dapat disesuaikan dengan diksi lembut atau imaji yang sunyi.
- b) *Cajon* sebagai alat perkusi memberikan warna ritmis yang fleksibel, mampu menyuarakan ketegangan, kegelisahan, atau semangat tergantung pola pukulannya.

Penggabungan keduanya memungkinkan penciptaan tekstur musikal yang kaya namun tetap sederhana, menjaga fokus utama pada lirik puisi.

### 2.3 Semiotika Musik dalam Musikalisasi Puisi

Semiotika musik mempelajari bagaimana unsur-unsur musik (ritme, nada, harmoni) membentuk sistem tanda yang membawa makna. Gunawan (2021:33) menjelaskan bahwa dalam musikalisasi puisi, musik berfungsi sebagai sistem penanda yang bisa menyampaikan makna secara denotatif (langsung) maupun konotatif (implisit).

Pemanfaatan ritme stabil pada cajon, atau akor minor pada gitar, dapat menandai suasana duka, sementara ritme cepat dan progresi mayor bisa menggambarkan semangat atau harapan. Kombinasi ini menciptakan penekanan makna terhadap teks puisi. Oleh karena itu, musik dalam konteks ini adalah bahasa tambahan yang menyampaikan lapisan emosi yang lebih halus dan dalam.

### 2.4 Sastra Kontekstual dan Fungsi Sosial Musikalisasi Puisi

Pendekatan sastra kontekstual memandang karya sebagai cerminan dan tanggapan atas kondisi sosial-politik masyarakat. Menurut Santosa (2021:91), musikalisasi puisi dapat menjadi medium kritik sosial yang komunikatif dan empatik. Dalam *Laut Bercerita*, puisi berfungsi sebagai representasi trauma sejarah, dan ketika dimusikalisasi, ia menjadi media pengingat kolektif terhadap kekerasan negara dan perjuangan korban.

Musikalisasi dalam konteks ini tidak sekadar performatif, tetapi juga performa resistensi. Ia menjadi penghubung antara pengalaman personal dan penderitaan kolektif, menghadirkan ruang permenungan dan solidaritas emosional dalam bentuk musikal.

## **2.5 Musikalisasi Puisi sebagai Media Apresiasi Sastra Modern**

Musikalisasi puisi menjadi jembatan yang efektif dalam mengenalkan dan mengapresiasi puisi kepada generasi muda. Djoni (2022:78) menyebutkan bahwa dengan musik, puisi menjadi lebih mudah diakses, dipahami, dan dirasakan. Musik membuka jalan bagi audiens untuk menyelami nilai-nilai humanistik dalam puisi melalui pendekatan emosional dan sensorik.

### **2.5.1 Pendidikan Sastra melalui Musik**

Musikalisasi telah banyak diterapkan dalam pendidikan sastra karena memberikan cara alternatif dalam memahami teks. Musik mampu menghidupkan imajinasi, memperkuat empati, dan memperdalam pemahaman terhadap makna puisi.

### **2.5.2 Transformasi Puisi sebagai Karya Performatif**

Musikalisasi menjadikan puisi bukan hanya bacaan, melainkan peristiwa estetis yang hidup. Performansi yang melibatkan vokal, ekspresi wajah, intonasi, serta permainan alat musik menjadikan puisi sebagai seni total yang dinamis, partisipatif, dan transformatif.